

***“BUMI”***

**PENGGUNAAN TEKNIK LEITMOTIF DALAM  
KOMPOSISI MUSIK PROGRAM NARATIF NOVEL BUMI  
UNTUK ANSAMBEL TIUP**

**SKRIPSI**

Tugas Akhir Program Studi S-1 Penciptaan Musik



Diajukan oleh

Yudha Prawiro Dijoyo

NIM. 17100670133

**PROGRAM STUDI S-1 PENCIPTAAN MUSIK  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2022**

**“BUMI”**  
**PENGGUNAAN TEKNIK LEITMOTIF DALAM**  
**KOMPOSISI MUSIK PROGRAM NARATIF NOVEL BUMI**  
**UNTUK ANSAMBEL TIUP**

**Yudha Prawiro Dijoyo<sup>1</sup>**  
**Royke Bobby Koapaha<sup>2</sup>**  
**Hadi Susanto<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Alumnus Program Studi Penciptaan Musik FSP ISI Yogyakarta  
Email: [yudhaprawirod@gmail.com](mailto:yudhaprawirod@gmail.com)

<sup>2</sup>Dosen Program Studi S-1 Penciptaan Musik FSP ISI Yogyakarta

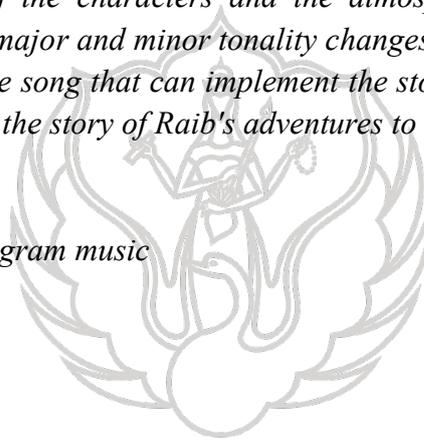
<sup>3</sup>Dosen Program Studi S-1 Penciptaan Musik FSP ISI Yogyakarta

**Abstrak:** Teknik komposisi musik program khususnya dibidang leitmotif masih belum mendetail hingga ke pengaplikasiannya untuk melakukan penulisan sebuah karya yang berfokus kepada teknik leitmotif yang ditinjau dari karakter, dan latar suasana. Di dalam musik program, juga terdapat kesulitan bagi komponis untuk mentransformasikan bahasa verbal (narasi) menjadi bahasa bunyi. Komposisi musik “*Bumi*” berdasarkan novel Bumi karya Tere Liye untuk *symphonic band* merupakan sebuah komposisi musik hasil pemikiran ekstra musikal penulis terhadap novel Bumi. Karya Tere Liye yang dapat diimplementasikan kedalam komposisi musik “*Bumi*” dengan konsep musik program, gaya penceritaan naratif dan penceritaan setiap tokoh, latar suasana, maupun alur cerita menggunakan teknik *leitmotif*. Penulis melakukan penyesuaian ekspresi naratif yang ditransformasikan pada medium bunyi, di mana penulis juga memanfaatkan leitmotif dari karakter maupun suasana yang digubah secara ekspresif dengan memainkan perubahan tonalitas mayor maupun minor, dinamika, aksent, maupun tempo pada setiap bagian lagu yang bisa mengimplementasikan alur cerita terhadap novel Bumi karya Tere Liye yang menceritakan petualangan Raib hingga pertarungannya dengan Tamus.

Kata kunci: *leitmotif, musik program*

*Abstract: The technique of program music composition, especially in the leitmotif field, is still not detailed until its application to writing a work that focuses on leitmotif techniques in terms of character, and the setting of the atmosphere. In program music, there are also difficulties for composers to transform verbal language (narrative) into sound language. The musical composition "Bumi" based on Tere Liye's novel Bumi for a symphonic band is a musical composition created by the author's extra musical thoughts on the novel Bumi. Tere Liye's work that can be implemented into the musical composition "Bumi" with the concept of program music, narrative storytelling style and storytelling for each character, setting, and storyline using leitmotif technique. The author makes adjustments to the narrative expression which is transformed into the medium of sound, where the author also utilizes the leitmotifs of the characters and the atmosphere that is composed expressively by playing major and minor tonality changes, dynamics, accents, and tempo in each part of the song that can implement the storyline of the novel. Tere Liye's Earth, which tells the story of Raib's adventures to his battle with Tamus.*

*Keywords: leitmotif, program music*



## Pendahuluan

Saat orang-orang mendengar suatu melodi dan mendadak ingat bahwa melodi tersebut berasal dari suatu film seperti *Star Wars*, *Pirates of Caribbean*, *Avenger*, *Superman*, dan masih banyak lagi, melodi dalam musik film tersebut mencirikan film itu sendiri.

Industri film saat ini memang tidak bisa lepas dari musik sebagai pendukung. *Film scoring* menjadi salah satu hal wajib dalam pembuatan film. Dari sini komponis banyak sekali menggunakan teknik komposisi untuk membuat musik yang bisa menjadi pendukung adegan film. Dari karakter, latar suasana, emosi, bahkan adegan tertentu bisa digambarkan dengan jelas dari musik yang dibuat komponis pada *film scoring*. Hal tersebut memang disengaja dan melodi atau musik tersebut membuat film menarik perhatian kita lewat penggunaan melodi sebagai leitmotif.

Leitmotif adalah istilah yang menggambarkan musik sebagai penanda kehadiran suatu ide, konsep, karakter, atau motif dalam suatu cerita. Biasanya musik yang digunakan berulang kali untuk memperkuat nada atau mengingat suatu tema (Chris Heckmann, 2020). Leitmotif mulanya dikaitkan dengan opera. Seiring berkembangnya jaman, leitmotif kini digunakan untuk musik film, bahkan musik gim. Hal ini menggambarkan mengapa film atau gim dengan melodi ikonik biasanya cenderung lebih diingat penikmatnya.

Leitmotif merupakan istilah dari Jerman yang berarti tema (pokok). Leitmotif adalah sebuah motif musik yang berhubungan dengan beberapa orang, benda, idea atau simbol pada drama. Adalah tema pokok yang menunjukkan dengan singkat inti atau unsur-unsur terpenting dari sejumlah besar hal atau peristiwa yang merupakan bahan atau bagian dari suatu karya.

Berdasarkan pembelajaran yang telah dilewati penulis, musik dibagi menjadi dua, yaitu musik absolut dan musik program. Musik absolut diartikan sebagai musik yang berisi aspek-aspek musikal tanpa ada penambahan atau pengaruh lain di luar unsur musik. Musik absolut fokus kepada unsur-unsur musik seperti melodi, harmoni, ritme, dan sebagainya. Musik program merupakan musik yang

menggunakan unsur ekstramusikal dalam sebuah lagu tanpa melepaskan unsur intramusikal di dalamnya. Bagi penulis, pembelajaran teknik komposisi musik program khususnya dibidang leitmotif masih belum mendetail hingga ke pengaplikasiannya. Dari sini penulis tertarik untuk melakukan penulisan sebuah karya yang berfokus kepada teknik leitmotif yang ditinjau dari karakter, dan latar suasana.

Di dalam musik program, juga terdapat kesulitan bagi komponis untuk mentransformasikan bahasa verbal (narasi) menjadi bahasa bunyi. Seperti halnya berbicara kepada orang lain, kita dapat mengutarakan dengan jelas maksud dan tujuan kita dengan cara berkomunikasi dua arah menggunakan bahasa verbal. Ekspresi secara langsung juga sangat membantu untuk mengetahui keadaan lawan bicara. Lain halnya saat kita berkomunikasi lewat medium bunyi. Bahasa yang disampaikan dari musik sangatlah ambigu. Maksud yang disampaikan, bahkan ekspresi menjadi bias dan sulit untuk dipahami.

Berdasarkan uraian singkat di atas, dapat ditarik beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana teknik *leitmotif* digunakan dalam penggarapan karya musik novel “Bumi” yang ditinjau dari karakter, dan latar suasana?
2. Bagaimana ekspresi dalam bentuk narasi dari novel “*Bumi*” digubah ke dalam medium bunyi/musik tanpa menghilangkan maksud asli pada cerita?

Dalam hal ini penulis membatasi cakupan masalah di atas dalam ranah penciptaan dan tidak melakukan penelitian secara khusus dalam ranah pengkajian karya musik “Bumi” ini.

### **Kajian Pustaka**

Pada penyusunan karya ini, penulis melakukan kajian terhadap beberapa bahan pustaka, sebagai acuan landasan penciptaan. Pustaka yang pertama yaitu *Structure and Style* karangan Leon Stein. Interpretasi musikal atas novel “Bumi” termasuk

kedalam musik program. didalamnya bentuk dan kontennya dipengaruhi oleh beberapa asosiasi atau program *extra musical*.

*Wagner and His Operas (New Grove Composers Series)* karangan Stanley Sadie. Kata ‘leitmotif’ berasal dari bahasa Jerman ‘*Leitmotiv*’ yang berarti motif utama. Sebuah istilah yang diadopsi oleh komentator awal pada drama musik Wagner untuk menyoroti apa yang mereka yakini sebagai fitur paling penting yang berkontribusi pada kelengkapan dan intensitas ekspresif dalam karya-karya itu. Leitmotif adalah sebuah tema atau ide musik yang didefinisikan dengan jelas untuk mempertahankan identitasnya. Jika dimodifikasi pada penampilan berikutnya, tujuannya adalah untuk mewakili atau melambangkan seseorang, objek-objek, ide, keadaan pikiran, atau bahan lain dalam karya dramatis. Leitmotif mungkin secara musik tidak berubah saat kembali pada bentuk aslinya, namun dapat diubah dalam ritme, struktur interval, harmoni, orkestrasi atau pengiring, dan juga dapat dikombinasikan dengan motif-motif lain untuk menginterpretasikan situasi dramatis yang baru (identitas aslinya tidak dihilangkan).

“*Understanding the Leitmotif: From Wagner to Hollywood Film Music*” karya Matthew Bribitzer-Stull menjelaskan bahwa konsep *leitmotif* adalah sebuah istilah yang dibuat oleh *Wagnerian* terhadap sebuah frase atau *theme* dalam komposisi musik. Buku ini digunakan penulis sebagai landasan pustaka karena buku menjelaskan konsep dasar *leitmotif* hingga pada contoh penggunaan *leitmotif* pada beberapa komposisi musik yang menggunakan konsep *leitmotif* ini, dari komposisi musik Richard Wagner sendiri hingga kepada komposisi musik era sekarang.

“*Music and Emotions*” karya Jenefer Robinson menjelaskan korelasi antara suara yang didengar dengan emosi yang dirasakan. Zaman romantis pada abad akhir 18 dan awal 19 melahirkan gagasan bahwa salah satu tujuan seni adalah untuk mengekspresikan emosi seniman. Hal-hal seperti dinamika, tempo, harmoni, artikulasi, bahkan pemilihan instrumentasi bisa memicu emosi pendengar dan bisa mengekspresikan sebuah karakter atau latar tertentu.

“*Fundamentals of Music Compositon*” karya Arnold Schoenberg menjadi tinjauan pustaka penulis dalam pembuatan komposisi musik secara keseluruhan. Buku ini menjelaskan konsepsi dasar dari sebuah komposisi musik, dimulai dari konsep dari sebuah *form* atau bentuk sebuah komposisi musik, pembuatan dan cara menyambungkan sebuah frase maupun motif, hingga kritik pada komposisi musik sendiri atau *self-criticism*.

## Kajian Karya

### 1. *Der Ring des Nibelungen* (1853)

Kajian pertama penulis adalah terhadap karya opera besar Richard Wagner berjudul *Der Ring des Nibrlungen*. Pada karya ini, Wagner mengusung teknik leitmotif, yang mana motif-motif pendek dengan panjang hanya satu dua birama menjadi bahan dasar bagi Wagner untuk mengembangkan karya opera ini.



Notasi 1 Leitmotif Horn pada *Der Ring des Nibelungen*

Dengan membangun dan melapisi motif ini, wagner menemukan cara bagi pendengarnya untuk mengingat karakter tersebut, lalu mengomentari adegan dalam opera melalui penggunaan leitmotif-nya. Salah satu metodenya dalam berkomentar untuk menunjukkan niat dan pikiran tersembunyi karakter dengan menyandingkan dua atau tiga motif pada saat bersamaan, baik pada instrumen vokal maupun dalam orkestra.

### 2. *Star Wars* (1977)

Dalam skor film John Williams untuk trilogi *Star Wars* pertamanya, Williams banyak menciptakan leitmotif yang berulang sepanjang trilogi. Leitmotif merupakan fragmen ide musikal yang merepresentasikan sesuatu yang konkret dalam narasinya. Dengan cara opera Wagner, Williams mengulangi dan memvariasikan ide-ide musikalnya sesuai dengan situasi dramatis yang dihadapi.

John Williams menggabungkan teknik leitmotif ini dengan simfoni dari periode romantik.



Notasi 2 Leitmotif Yoda

Dalam proses kreatifnya, Williams menjadikan komposer modern sebagai inspirasinya, seperti Holst dan Dvorak. Williams membuat berbagai ide tematik yang menunjukkan berbagai karakter, obyek, relasi, dan suasana yang spesifik. Ide-ide inilah yang kemudian menjadi leitmotif yang digunakan William sepanjang ia membuat musik film Star Wars. Motif ini ia gunakan dengan berbagai kombinasi sehingga menghasilkan komposisi musik yang padat.

### 3. Alita : *Battle Angel* (2019)

*Alita: Battle Angel* merupakan film action berlatar masa depan yang digarap oleh produser James Cameron dan John Landau, dengan sutradara Robert Rodriguez. Berkisah tentang Alita, seorang *cyborg* yang mendapat tubuh baru berkat bantuan Dr. Dyson Ido. Ido secara tak sengaja menemukan bagian kepala yang masih hidup di area pembuangan rongsokan sisa kota Zalem. Kepala tersebut kemudian diberikan tubuh *cyborg* sehingga dapat kembali hidup, dan diberi nama Alita. Namun sayangnya Alita tidak dapat mengingat masa lalunya ketika tersadar.

Alita kemudian berkenalan dengan Hugo. Hugo membantu Alita untuk menemukan kehidupan masa lalunya. Ternyata Alita menemukan bahwa dirinya bukan hanya remaja biasa, melainkan seorang prajurit yang tersisa dari tragedi “*The Fall*” beberapa abad lalu. Dengan kemampuan bela diri yang luar biasa dan teknologi yang diberikan Ido, Alita diburu untuk dihabisi oleh para penguasa *Iron City*.

Film *Alita: Battle Angel* ini dibalut dengan CGI yang menakjubkan. Tom Holkenborg sebagai penata musik mampu menghadirkan musik latar yang membalut kisah Alita dengan apik. Sebagai seorang produser musik elektronik legendaris yang telah mengisi musik ilustrasi untuk beberapa film besar seperti *Deadpool* dan *Mad Max: Fury Road*, ia kembali menghadirkan perpaduan yang menakjubkan antara musik orkestra klasik dengan musik elektronik.

Musik latar yang berjudul “*What’s Your Dream*” dari film Alita ini menjadi salah satu musik dengan perpaduan elektronik dan klasik yang cukup menarik. Efek gema dari musik elektronik yang berpadu dengan instrumen gesek yang megah dimainkan secara *crescendo* sebagai pembuka, secara serempak mampu menghadirkan kesan futuristik dan klasik. Kehadiran *humming* vokal turut membuat kesan megah dalam musik ini.

## **Landasan Penciptaan**

### **1. Musik Program**

Musik program adalah jenis komposisi musik yang digubah untuk menyampaikan ide-ide ekstramusikal. Salah satu klasifikasi musik program yang dibuat oleh Leon Stein adalah jenis musik program naratif. Musik program naratif didefinisikan sebagai musik program yang digubah berdasarkan suatu peristiwa maupun cerita.

Ide ekstramusikal yang bersifat naratif dalam menggambarkan peristiwa maupun cerita, antara lain dapat diambil dari novel yang dipilih penulis. Pengubahan narasi dari novel ke dalam medium bunyi merupakan aspek penting dalam pengubahan komposisi musik program naratif. Efek programatik yang menggambarkan suasana maupun cerita dapat diinterpretasikan melalui kombinasi ritme, nada, harmoni, maupun warna suara. Maka dari itu salah satu metode yang digunakan penulis dalam proses pengubahan narasi ini adalah menggunakan teknik leitmotif.

Menurut buku “*Structure and Style*” karya Leon Stein, jenis-jenis musik program dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- a. *Narrative*, berdasarkan urutan sebuah peristiwa —Berlioz, *Symphonie Fantastique*; Strauss, *Don Quixote*
- b. *Descriptive* atau *representational* —Respighi, *The Fountains of Rome*; Moussorgsky, *Pictures at an Exhibition*
- c. *Appellative*, terdiri dari judul yang menyiratkan karakter - Schumann, *Carnaval*; Toch, *Pinocchio overture*

- d. *Ideational*, berusaha untuk mengekspresikan beberapa konsep filosofis atau psikologis - Liszt, *first movement Faust Symphony*; Strauss, *Thus Spake Zarathustra*

Berdasar jenis-jenis yang telah teridentifikasi, penggarapan karya ini mengarah pada penggabungan jenis musik program *narrative, descriptive, dan appellative*. Sesuai dengan penjelasan di atas, kisah dalam novel “Bumi” menjadi penggambaran karakter, representasi sebuah tempat, dan runtutan sebuah peristiwa yang akan diinterpretasikan dalam karya musik.

Musik program hasil dari representasi sebuah karya naratif akan mendapatkan sebuah efek programatis yang disebabkan oleh asosiasi dan sugesti. Asosiasi yang dimaksud adalah hubungan konsep berpikir manusia yang terjadi berdasarkan pengalaman pribadi secara spesifik. Hal ini disebabkan karena musik sendiri tidak dapat menyampaikan fakta maupun pemikiran konseptual secara sederhana. Tidak ada kombinasi pengaturan sebuah nada, ritme, ataupun harmoni yang dapat menjelaskan ‘Topi ini berwarna merah’ maupun ‘Aku sangat sedih’ (Stein, 1979:172).

## **2. Leitmotif**

Penggunaan istilah ‘leitmotif’ yang paling awal diketahui adalah oleh sejarawan musik A.W. Ambros, yang menulis sekitar tahun 1865, bahwa baik Wagner dalam opera dan Liszt dalam sajak simfoniknya, berupaya membangun persatuan yang lebih tinggi di seluruh penjuror melalui sarana konsistensi leitmotif. Dari Ambros, tokoh yang mendapatkan istilah ini, melalui studi F.W. Jähns tentang Weber (1871) ke panduan tematik Hans von Wolzogen, telah dicurahkan perhatian pada karakteristik "leitmotif", sebagaimana ia menamai istilah tersebut. Jähns memperlakukan leitmotif sebagai sudut pandang impor dan efek dramatis, bukan hanya elemen struktur musik saja.

Secara etimologi, *leitmotif* berasal dari bahasa Jerman yang mempunyai arti *leading motif* atau motif utama. Dalam hubungannya dengan musik, Matthew Bribitzer-Stull dalam bukunya yang berjudul “*Understanding the Leitmotif: From Wagner to Hollywood Film Music*” menjelaskan bahwa konsep *leitmotif* adalah sebuah istilah yang dibuat oleh para *Wagnerian* terhadap sebuah frase atau *theme*

dalam komposisi musik yang memberikan karakteristik tertentu terhadap setiap karakter yang terdapat dalam setiap komposisi musik drama Wagner (Bribitzer-Stull, 2015:7-8).

*Leitmotif* adalah sebuah *theme* atau tema dalam bentuk ide musikal yang identitasnya dipertahankan pada setiap modifikasi yang dilakukan oleh seorang komponis dalam komposisi musiknya. Hal ini mempunyai tujuan untuk menyimbolkan atau merepresentasikan sesuatu dalam suatu karya drama. *Leitmotif* sering digunakan untuk merepresentasikan suatu tokoh atau karakter, latar tempat maupun suasana hingga benda mati (Millington, 2006:153).

### **3. Musik dan Ekspresi**

Dalam sebuah studi psikologi musik oleh Alf Gabriellson dari *Uppsala University* Swedia, terdapat hubungan antara struktur musik dan ekspresi emosional pendengar. Ia mengungkapkan bahwa setiap faktor struktural musik (tempo, kenyaringan, nada, timbre, interval, mode, melodi, ritme, harmoni, dll.) dapat menunjukkan sejumlah ekspresi emosional yang berbeda. Hasil ekspresi yang berbeda dari pendengar menyangkut efek variabel dasar dalam diri manusia (kenyaringan, timbre, nada) dan gerak (tempo/kecepatan), dan pengalaman pribadi pendengar. Ahli musik Deryck Cooke juga mengklaim bahwa musik adalah bahasa emosi. Serta filsuf Susanne Langer berpendapat bahwa musik dapat mengungkapkan sifat perasaan dengan detail dan kebenaran yang tidak dapat didekati oleh bahasa.

### **Metode Penciptaan**

Komposisi Musik “Bumi” tentu memiliki kaitan dengan formasi maupun cerita yang penulis gunakan sebagai landasan penciptaan penggunaan komposisi musik ini. Pertama adalah penggunaan *leitmotif* dalam pembuatan komposisi ini. Fokus penulis dalam penciptaan ini adalah bagaimana teknik *leitmotif* bisa digunakan dalam penggarapan karya ini yang ditinjau dari karakter, dan latar suasana.

Kedua adalah instrumentasi yang digunakan penulis dalam karya ini. Penulis banyak mendalami penulisan karya menggunakan ansambel tiup. Oleh karena itu penulis akan menggunakan format ansambel tiup dalam karya ini.

Ketiga adalah penentuan Judul. Penulis mengambil judul yang sama dengan judul novel yang diangkat pada penciptaan karya ini, yaitu “Bumi”. Hal ini bertujuan untuk menggambarkan kisah besar dari Novel Bumi yang digubah menjadi bentuk musik, tanpa menghilangkan unsur cerita novel asli tersebut. Dari judul “Bumi” tersebut, penulis memutuskan untuk membagi “Bumi” menjadi 5 bagian yang merupakan garis besar cerita Novel Bumi. Adapun judul dan uraian di masing-masing bagian adalah sebagai berikut:

1. Raib
2. Tamus
3. Kota Tishri
4. Pertarungan Rahasia
5. Kemenangan?

Keempat adalah observasi. Observasi dimulai ketika judul dan kerangka cerita sudah ditentukan. Observasi dimulai dengan mencari sumber data pustaka dan komposisi musik yang bisa dijadikan sumber acuan dalam pembuatan komposisi musik ini. Observasi yang dilakukan penulis terbilang cukup lama, karena penulis sudah mulai mencari judul dan mencari sumber data pustaka sekaligus mencari komposisi musik yang bisa dijadikan sumber referensi sejak semester tujuh.

Yang Kelima adalah penulisan notasi. Penulisan notasi dilakukan penulis dengan menggunakan *software* Sibelius 8

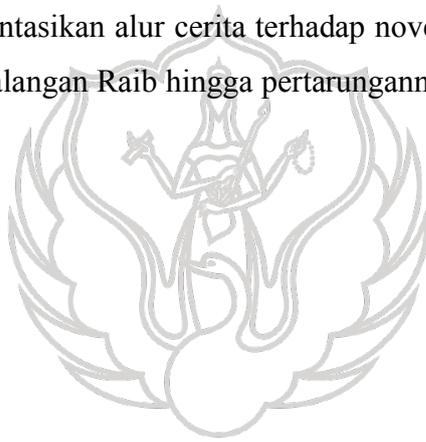
### **Kesimpulan**

Komposisi musik “*Bumi*” berdasarkan novel Bumi karya Tere Liye untuk *symphonic band* merupakan sebuah komposisi musik hasil pemikiran ekstra musikal penulis terhadap novel Bumi. Karya Tere Liye yang dapat diimplementasikan kedalam komposisi musik “*Bumi*” dengan konsep musik program, gaya penceritaan naratif dan penceritaan setiap tokoh, latar suasana, maupun alur cerita menggunakan teknik *leitmotif*.

Proses penciptaan komposisi musik “*Bumi*” yang banyak menggunakan teknik *leitmotif* yang menggambarkan karakter Raib dan Tamus, juga latar suasana Kota

Tishri. Leitmotif Raib dan Tamus juga digunakan penulis pada pertarungan mereka berdua dengan menggabungkan leitmotif kedua karakter tersebut. Penulis memanfaatkan melodi dari leitmotif karakter maupun suasana menjadi melodi utama pada setiap movement yang bisa dikembangkan pada tema maupun bagian lagu.

Penulis melakukan penyesuaian ekspresi naratif yang ditransformasikan pada medium bunyi, di mana penulis juga memanfaatkan leitmotif dari karakter maupun suasana yang digubah secara ekspresif dengan memainkan perubahan tonalitas mayor maupun minor, dinamika, aksen, maupun tempo pada setiap bagian lagu yang bisa mengimplementasikan alur cerita terhadap novel Bumi karya Tere Liye yang menceritakan petualangan Raib hingga pertarungannya dengan Tamus.



## DAFTAR PUSTAKA

- Belkin, A. 2008. *A Practical Guide to Musical Composition*. Alan Belkin
- Bribitzer-Stull, Matthew. 2015. *Understanding the Leitmotif: From Wagner to Hollywood Film Music*. Cambridge : Cambridge University Press
- Liye, Tere. 2014. Bumi. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Miguel A. Roig-Francoli. 2020. *Harmony in context*. New York, NY : McGraw-Hill, 2020
- Millington, Barry. 2006. *The New Grove Guide to Wagner and His Operas*. New York: Oxford University Press.
- Niecks, Fredericks. 1907. *Programme Music*. London: Novella Co.
- Robinson, Jenefer. 2007. *Music and Emotion*. DOI 10.1515/JLT.2007.024
- Schoenberg, Arnold. 1970. *Fundamentals of Music Composition*. London: Faber and Faber Ltd.
- Sadie, Stanley. 1999. *Wagner and His Operas (New Grove Composers Series)*. London: Macmillan Reference LTD.
- Stein, Leon. 1979. *Anthology of Musical Forms – Structure & Style (Expanded edition): The Study and Analysis of Musical Forms*. Miami: Summy-Birchard Inc.